



## Problematika Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Untuk Pengembangan Karakter

Euis Trismayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STITNU Al Farabi Pangandaran

Email: [eulistitnualfarabi@gmail.com](mailto:eulistitnualfarabi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian kualitatif studi kasus ini mengkaji problematika pendidikan karakter Islami anak usia dini di era digital. Mengadopsi [Teori Belajar Sosial Bandura](#) dan [Sistem Ekologi Bronfenbrenner](#), penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama seperti paparan konten negatif yang mudah ditiru, kesulitan manajemen waktu layar, keterbatasan pengawasan, dan konflik nilai akibat penetrasi digital dalam mikrosistem anak. Solusi yang teridentifikasi meliputi pendampingan aktif orang tua, strategi institusional PAUD Islam, kurasi konten digital Islami, penguatan interaksi langsung dan pembiasaan nilai, serta kolaborasi antara rumah dan sekolah.

**Keyword :** Pendidikan karakter, konten digital, studi kasus

### Abstract

This qualitative case study examines the problems of early childhood Islamic character education in the digital era. Adopting [Bandura's Social Learning Theory](#) and [Bronfenbrenner's Ecological System](#), the study identified key challenges such as exposure to easily replicable negative content, screen time management difficulties, limited supervision, and value conflicts due to digital penetration in children's microsystems. The solutions identified include active parental mentoring, institutional strategies for Islamic PAUD, curation of Islamic digital content, strengthening direct interaction and habituation of values, and collaboration between home and school.

**Keywords :** Character education, digital content, case studies

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam anak usia dini memegang peranan fundamental dalam meletakkan dasar karakter dan akhlak mulia. Namun, era digital menghadirkan lanskap baru yang kompleks, ditandai penetrasi teknologi informasi dan komunikasi masif ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dunia anak. Gawai dan konten digital menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan tumbuh kembang anak, menawarkan potensi positif sebagai media pembelajaran sekaligus risiko signifikan. Pengaruh model perilaku dan nilai yang tersaji melalui layar dapat secara langsung membentuk persepsi dan karakter anak,

menimbulkan urgensi untuk memahami dinamika pendidikan karakter Islami dalam konteks digitalisasi kontemporer ini.

Problematika utama muncul dari [paparan konten digital yang seringkali tidak sesuai usia maupun nilai-nilai keislaman](#)<sup>[3]</sup>, serta kesulitan mengelola durasi waktu layar secara bijaksana. Anak usia dini, melalui proses belajar observasional, rentan meniru model perilaku negatif atau nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam yang ditanamkan di keluarga dan lembaga pendidikan. Tantangan ini diperumit oleh keterbatasan pengawasan efektif dan minimnya ketersediaan konten Islami

berkualitas. Konflik antara model digital yang dominan dan upaya pembentukan karakter Islami dalam lingkungan mikro anak menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius.

Memahami secara mendalam kompleksitas tantangan dan solusi praktis yang dihadapi orang tua serta pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam menjadi krusial. Penelitian ini, melalui [pendekatan kualitatif studi kasus](#)<sup>[4]</sup>, berupaya menggali pengalaman dan persepsi para pemangku kepentingan kunci mengenai interaksi antara pendidikan Islam, era digital, dan pengembangan karakter anak. Fokus eksplorasi diarahkan pada identifikasi problematika spesifik yang muncul dalam praktik sehari-hari serta strategi adaptif dan inovatif yang dikembangkan untuk menanamkan karakter Islami secara efektif di tengah arus transformasi digital yang terus berlangsung.

## LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis penelitian ini mengadopsi Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran observasional, imitasi, dan pemodelan dalam perkembangan perilaku dan karakter anak. Anak usia dini secara aktif mengamati dan meniru perilaku orang dewasa, teman sebaya, serta tokoh yang mereka lihat, termasuk melalui media digital. Proses ini sangat fundamental dalam internalisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai keislaman, yang membentuk dasar karakter mereka. Oleh karena itu, lingkungan belajar, baik nyata maupun virtual, berperan krusial sebagai sumber model bagi anak.

Dalam konteks era digital, Teori Belajar Sosial menyoroti bagaimana konten digital menjadi model yang sangat berpengaruh. Anak usia dini terpapar beragam informasi dan contoh perilaku

melalui gawai, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Paparan terhadap model perilaku negatif atau nilai-nilai sekuler tanpa pendampingan dapat menghambat penanaman karakter Islami. Sebaliknya, media digital juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian model-model positif yang mendukung pengembangan akhlak mulia, jika digunakan secara bijaksana dan terarah oleh pendidik serta orang tua.

Selanjutnya, Teori Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner digunakan untuk memahami pengaruh lingkungan yang kompleks terhadap perkembangan anak. Teori ini memandang perkembangan anak dalam konteks sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah PAUD Islam), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), hingga eksosistem dan makrosistem. Era digital secara signifikan mengubah dinamika dalam setiap lapisan sistem ini, menciptakan tantangan baru bagi pendidikan karakter Islami anak usia dini yang memerlukan adaptasi dari seluruh komponen lingkungan.

Menurut Bronfenbrenner, eksosistem (lingkungan yang tidak langsung melibatkan anak tetapi memengaruhinya, seperti kebijakan akses internet atau lingkungan kerja orang tua) dan makrosistem (nilai budaya, ideologi, termasuk penetrasi teknologi digital dalam masyarakat) memberikan konteks luas bagi pendidikan anak. Tantangan muncul ketika nilai-nilai dalam makrosistem digital bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di mikrosistem. Solusi memerlukan keselarasan antara sistem-sistem ini, misalnya melalui kebijakan penggunaan teknologi yang ramah anak dan penguatan nilai Islami di tingkat komunitas dan budaya.

Integrasi Teori Belajar Sosial dan Teori Sistem Ekologi memberikan pemahaman komprehensif mengenai problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital. Tantangan utama terletak pada potensi konflik antara model yang diamati anak di dunia digital (Bandura) dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem mikro dan meso (Bronfenbrenner), yang dipengaruhi oleh sistem makro digital. Solusi efektif memerlukan pendekatan holistik: penguatan peran orang tua dan pendidik sebagai model utama, kurasi konten digital Islami, serta penyesuaian strategi pendidikan dalam berbagai lapisan ekologi.

## **METODE PENELITIAN**

### **4.1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam kompleksitas problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan terkait tantangan dan solusi pengembangan karakter Islami anak dalam konteks penggunaan teknologi digital. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif dan holistik terhadap fenomena pada satu atau beberapa kasus terpilih dalam latar alaminya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai interaksi antara pendidikan Islam, era digital, dan perkembangan karakter anak.

Desain studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam dan keluarga yang secara aktif mengintegrasikan atau menghadapi

tantangan teknologi digital dalam pendidikan karakter anak. Pemilihan studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai bagaimana tantangan spesifik era digital dimanifestasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan bagaimana solusi inovatif dikembangkan dan diterapkan. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci interaksi antara faktor-faktor dalam mikrosistem (keluarga, sekolah) dan pengaruh dari ekosistem serta makrosistem digital, sesuai dengan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner yang digunakan.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ini bersifat deskriptif-eksploratif. Peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci fenomena yang diteliti, yaitu tantangan dan solusi pendidikan karakter Islami anak usia dini di tengah arus digitalisasi, serta mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhinya dari perspektif partisipan. Fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap proses, konteks, dan dinamika yang terjadi, bukan pada generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi secara spesifik tantangan nyata dan solusi praktis yang relevan bagi pengembangan karakter Islami anak usia dini.

### **4.2. Partisipan Penelitian**

Partisipan utama dalam penelitian kualitatif ini adalah para pemangku kepentingan kunci dalam pendidikan Islam anak usia dini yang secara langsung mengalami atau mengamati dampak era digital terhadap pengembangan karakter. Kelompok partisipan ini mencakup orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang terdaftar di lembaga Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) Islam, serta para pendidik (guru) dan kepala sekolah di lembaga PAUD Islam tersebut. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada peran sentral mereka dalam mikrosistem anak (keluarga dan sekolah) menurut teori Bronfenbrenner, serta fungsi mereka sebagai model perilaku utama bagi anak sebagaimana dijelaskan dalam Teori Belajar Sosial Bandura.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan [teknik purposive sampling](#)<sup>[5]</sup>, yaitu memilih individu atau kasus yang dianggap paling kaya informasi dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi bagi orang tua meliputi: memiliki anak usia dini (4-6 tahun) di PAUD Islam, bersedia berbagi pengalaman terkait penggunaan gawai dan media digital oleh anak, serta memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter Islami anak. Kriteria bagi pendidik dan kepala sekolah adalah: memiliki pengalaman mengajar atau mengelola PAUD Islam minimal dua tahun, menghadapi tantangan terkait teknologi digital dalam pembelajaran atau perilaku anak, dan menerapkan strategi tertentu untuk menanamkan nilai karakter Islami di era digital.

Penelitian ini melibatkan partisipan dari beberapa lembaga PAUD Islam dan keluarga yang dipilih sebagai studi kasus. Pemilihan kasus ini bertujuan untuk menangkap keragaman konteks dan pengalaman, misalnya PAUD dengan pendekatan teknologi yang berbeda (integratif vs restriktif) atau keluarga dengan tingkat literasi digital dan latar belakang sosial-ekonomi yang bervariasi. Keragaman ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manifestasi tantangan era digital serta variasi solusi yang dikembangkan dalam upaya menanamkan karakter Islami pada

anak usia dini. Data dari partisipan ini menjadi sumber utama untuk analisis mendalam sesuai tujuan penelitian.

### 4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui [wawancara mendalam \(in-depth interview\)](#)<sup>[6]</sup> dengan partisipan terpilih, yaitu orang tua, pendidik, dan kepala sekolah PAUD Islam. Wawancara bersifat semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, tantangan yang dihadapi, serta strategi solusi yang diterapkan terkait pendidikan karakter Islami anak usia dini di tengah pengaruh media digital. Teknik ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kaya mengenai makna subjektif dan konteks spesifik yang dialami partisipan, sesuai dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menangkap kompleksitas fenomena secara holistik dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan utama.

Selain wawancara, teknik [observasi partisipan \(participant observation\)](#)<sup>[7]</sup> juga digunakan secara terbatas dan terfokus. Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan PAUD Islam yang menjadi lokasi studi kasus untuk melihat secara langsung interaksi antara pendidik dan anak, implementasi kurikulum atau kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter Islami, serta bagaimana teknologi digital (jika ada) digunakan atau dikelola dalam konteks pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual mengenai praktik nyata di lapangan, melengkapi data verbal dari wawancara, serta mengidentifikasi dinamika lingkungan belajar yang mungkin tidak terungkap melalui percakapan, sejalan dengan penekanan Teori Ekologi Bronfenbrenner pada lingkungan mikro.

Teknik pengumpulan data ketiga adalah analisis dokumen. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan dari lembaga PAUD Islam yang diteliti, seperti dokumen kurikulum, rencana pembelajaran harian (RPPH), materi ajar terkait nilai-nilai Islam, kebijakan sekolah mengenai penggunaan gawai atau teknologi, serta catatan atau laporan kegiatan sekolah. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami kerangka formal pendidikan karakter yang diterapkan, strategi institusional dalam menghadapi era digital, serta untuk melakukan triangulasi data dengan temuan dari wawancara dan observasi. Penggabungan ketiga teknik ini diharapkan memberikan data yang komprehensif dan kredibel mengenai topik penelitian.

#### **4.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Panduan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta kerangka teori Belajar Sosial Bandura dan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Pertanyaan-pertanyaan dalam panduan dirancang secara terbuka untuk mengeksplorasi secara fleksibel persepsi dan pengalaman orang tua, pendidik, serta kepala sekolah mengenai tantangan penggunaan teknologi digital, dampaknya terhadap karakter Islami anak usia dini, dan strategi solusi yang diterapkan. Panduan ini berfungsi sebagai acuan agar wawancara tetap fokus pada topik penelitian, sambil memungkinkan penggalan informasi yang kaya dan mendalam dari setiap partisipan sesuai konteks unik mereka.

Untuk mendukung teknik observasi partisipan, peneliti menggunakan lembar panduan observasi.

Instrumen ini berisi daftar aspek-aspek kunci yang perlu diamati di lingkungan PAUD Islam, mencakup interaksi antara pendidik dan anak, metode penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam kegiatan sehari-hari, pengelolaan atau penggunaan perangkat digital di kelas atau lingkungan sekolah, serta dinamika lingkungan fisik dan sosial yang relevan dengan mikrosistem anak. Panduan observasi ini tidak bersifat kaku, melainkan sebagai alat bantu untuk memastikan pengamatan terfokus pada elemen-elemen penting terkait problematika penelitian, serta untuk mencatat temuan lapangan secara sistematis guna melengkapi data wawancara.

Instrumen ketiga adalah matriks analisis dokumen yang digunakan untuk memeriksa secara sistematis dokumen-dokumen relevan yang diperoleh dari lembaga PAUD Islam. Matriks ini mencakup kategori-kategori analisis yang diturunkan dari tujuan penelitian, seperti visi-misi terkait karakter Islami, strategi kurikulum dalam menghadapi era digital, kebijakan penggunaan teknologi, dan materi ajar spesifik. Penggunaan matriks ini memfasilitasi identifikasi pola, konsistensi, atau diskrepansi antara kebijakan formal lembaga dengan praktik yang terungkap melalui wawancara dan observasi. Instrumen ini juga berperan penting dalam proses triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian kualitatif ini.

#### **4.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data dan berlangsung

secara iteratif. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni tantangan dan solusi pendidikan karakter Islami anak usia dini di era digital, akan diidentifikasi dan disarikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut, memastikan kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Analisis tematik digunakan sebagai metode utama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Proses ini melibatkan transkripsi data wawancara, pembacaan menyeluruh, pengkodean terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi konsep awal, pengelompokan kode menjadi kategori (axial coding), hingga pengembangan tema-tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian terkait tantangan spesifik era digital dan solusi pengembangan karakter Islami berdasarkan kerangka teori.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan tema-tema yang muncul dari penyajian data, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber data (membandingkan data dari orang tua, pendidik, kepala sekolah) dan triangulasi metode (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen). Verifikasi ini bertujuan

memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data lapangan yang kaya dan konsisten, serta relevan dengan konteks problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identifikasi Tantangan Utama Penggunaan Media Digital dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dan PAUD

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua dan pendidik secara konsisten mengidentifikasi paparan konten digital yang tidak sesuai usia dan nilai sebagai tantangan utama. Anak usia dini mudah meniru (Bandura) perilaku dan bahasa yang dilihat di layar, termasuk kekerasan atau gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengawasan yang longgar memperparah risiko internalisasi model negatif ini, menghambat penanaman akhlak mulia sejak dini di lingkungan keluarga maupun PAUD Islam, sesuai temuan dari studi kasus yang dilakukan.

Tantangan signifikan lainnya adalah [kesulitan mengelola durasi penggunaan gawai \(screen time\)](#)<sup>[9]</sup> secara bijaksana. Keterlibatan berlebihan anak dengan media digital terbukti mengurangi waktu interaksi berkualitas dengan orang tua dan teman sebaya di PAUD, yang krusial bagi pengembangan sosial-emosional dan karakter Islami. Temuan observasi menunjukkan penurunan fokus dan partisipasi dalam kegiatan non-digital. Hal ini mengganggu dinamika mikrosistem (Bronfenbrenner) yang seharusnya menjadi fondasi utama pembentukan karakter anak melalui interaksi langsung dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

Partisipan, baik orang tua maupun pendidik, mengungkapkan keterbatasan dalam melakukan pengawasan dan penyaringan konten digital secara efektif. Meskipun menyadari risikonya, banyak yang merasa kewalahan oleh volume dan aksesibilitas konten yang luas serta cepat berubah. Keterbatasan literasi digital pada sebagian orang tua dan kurangnya sumber daya teknis di beberapa PAUD menjadi kendala nyata. Kesenjangan antara kesadaran akan bahaya dan kemampuan praktis untuk memitigasi risiko ini menjadi problematika krusial dalam melindungi anak dari pengaruh negatif digital.

Analisis tematik dari wawancara menyoroti kekhawatiran mendalam mengenai infiltrasi nilai-nilai sekuler dan materialistis melalui media digital yang seringkali bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter Islami. Konten yang mengedepankan individualisme, konsumerisme, atau normalisasi perilaku non-Islami menjadi model (Bandura) yang mudah diserap anak. Tantangan ini diperkuat oleh pengaruh makrosistem digital (Bronfenbrenner) yang dominan, menyulitkan upaya penanaman nilai kesederhanaan, kepedulian sosial, dan ketaatan beragama di lingkungan mikro anak secara konsisten.

Studi kasus di beberapa PAUD Islam dan wawancara dengan orang tua juga mengungkap tantangan terkait minimnya ketersediaan konten digital Islami yang berkualitas, edukatif, dan menarik bagi anak usia dini. Keterbatasan pilihan seringkali memaksa pendidik dan orang tua menggunakan aplikasi atau tontonan umum yang belum tentu selaras dengan tujuan pendidikan karakter Islami. Hal ini menciptakan

dilema antara memanfaatkan potensi teknologi untuk pembelajaran dan risiko memperkenalkan konten yang kurang sesuai atau bahkan kontraproduktif bagi penanaman nilai-nilai keislaman.

## 5.2. Persepsi Orang Tua dan Pendidik Mengenai Dampak Paparan Konten Digital terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Anak

Sebagian besar orang tua dan pendidik yang diwawancarai mengungkapkan kekhawatiran mendalam bahwa paparan konten digital yang tidak terfilter secara signifikan menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Mereka mengamati anak cenderung meniru perilaku, bahasa, dan gaya hidup yang ditampilkan di media digital, yang seringkali tidak sejalan dengan adab dan akhlak Islami. Fenomena imitasi ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura, di mana model digital bersaing kuat dengan model nyata dari orang tua dan guru dalam membentuk perilaku anak.

Para partisipan mempersepsikan bahwa daya tarik visual dan interaktif konten digital seringkali lebih memikat bagi anak dibandingkan metode penanaman nilai tradisional seperti nasihat, kisah Islami, atau pembiasaan di lingkungan keluarga dan PAUD. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat, karena anak lebih sering terpapar model perilaku instan dan kurang beretika dari tontonan digital. Pengawasan menjadi tantangan krusial dalam memoderasi dampak negatif ini terhadap karakter.

Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan adanya persepsi penurunan kualitas praktik ibadah dan adab sehari-hari pada anak yang terpapar gawai secara intensif tanpa

pendampingan memadai. Pendidik melaporkan anak menjadi kurang fokus saat berdoa atau mengaji, serta menunjukkan perilaku kurang santun yang diidentifikasi berasal dari tontonan. Internalisasi nilai seperti empati dan kepedulian sosial juga dianggap terganggu karena berkurangnya interaksi sosial langsung akibat waktu layar yang berlebihan, mengganggu pembentukan karakter dalam mikrosistem.

Orang tua dan pendidik juga menyuarkan kekhawatiran bahwa pemahaman anak tentang Islam bisa menjadi dangkal jika hanya bersumber dari konten digital yang bersifat informatif namun kurang menyentuh aspek spiritual dan emosional. Internalisasi nilai-nilai keislaman yang mendalam membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan langsung, dan interaksi personal yang hangat. Paparan digital dikhawatirkan hanya menghasilkan pengetahuan kognitif tanpa disertai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Studi kasus menunjukkan adanya variasi persepsi dampak tergantung pada tingkat literasi digital orang tua dan pendekatan lembaga PAUD terhadap teknologi. Orang tua yang lebih melek digital cenderung lebih proaktif dalam memilih konten positif, meskipun tetap mengakui tantangannya. Lembaga PAUD yang mengintegrasikan teknologi secara terstruktur melaporkan dampak yang lebih terkontrol dibandingkan lembaga yang melarang sepenuhnya atau membiarkan tanpa panduan jelas, menunjukkan peran penting strategi mikrosistem dalam memediasi pengaruh makrosistem digital.

5.3. Strategi Solutif yang Diterapkan Orang Tua dan Lembaga PAUD Islam

dalam Memoderasi Pengaruh Negatif Era Digital

Hasil wawancara mendalam dan observasi menunjukkan bahwa strategi solutif utama yang diterapkan orang tua adalah pendampingan aktif dan penetapan aturan penggunaan gawai. Mayoritas orang tua berusaha mendampingi anak saat berinteraksi dengan layar (co-viewing), membatasi durasi secara tegas, serta mendiskusikan konten yang ditonton. Upaya ini merupakan bentuk implementasi peran orang tua sebagai model utama (Bandura) dalam mikrosistem keluarga (Bronfenbrenner), bertujuan menyaring pengaruh negatif dan mengarahkan anak pada pemanfaatan teknologi yang lebih positif sesuai nilai-nilai keislaman.

Lembaga PAUD Islam yang menjadi studi kasus menerapkan berbagai strategi institusional untuk memoderasi dampak digital. Beberapa lembaga memberlakukan kebijakan pembatasan atau larangan total penggunaan gawai pribadi di sekolah, sementara yang lain mencoba mengintegrasikan teknologi secara terkontrol untuk pembelajaran. Pendidik didorong menjadi model penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Strategi ini, menurut kepala sekolah dan guru, bertujuan menciptakan mikrosistem sekolah yang kondusif bagi penanaman karakter Islami dan meminimalkan distraksi digital selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya kurasi dan seleksi konten digital menjadi solusi krusial yang diimplementasikan baik oleh orang tua maupun pendidik. Partisipasi secara aktif mencari, memilih, dan saling merekomendasikan aplikasi, video, atau platform digital yang dinilai mengandung muatan nilai-nilai Islam dan sesuai untuk usia dini. Meskipun mengakui keterbatasan ketersediaan konten Islami

yang menarik dan berkualitas, tindakan proaktif dalam menyaring dan memilih tontonan ini dianggap vital untuk menyediakan model positif (Bandura) dan melindungi anak dari paparan konten negatif.

Sebagai penyeimbang dominasi layar, orang tua dan lembaga PAUD Islam secara sadar memperkuat interaksi sosial langsung dan kegiatan berbasis nilai-nilai keislaman. Peningkatan kualitas dan kuantitas waktu bermain bersama, membacakan buku atau kisah Islami, serta pembiasaan ibadah rutin (seperti doa bersama, mengaji) menjadi strategi yang banyak diterapkan. Penguatan aktivitas non-digital dalam mikrosistem anak ini diyakini efektif untuk membangun kedekatan emosional, menanamkan adab, serta menginternalisasi karakter Islami secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata.

[Kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD](#)<sup>[10]</sup> menjadi strategi solusi penting lainnya yang teridentifikasi. Komunikasi intensif melalui pertemuan rutin, seminar parenting tentang literasi digital Islami, dan pembentukan grup diskusi daring antar orang tua difasilitasi oleh sekolah. Penguatan hubungan dalam mesosistem (Bronfenbrenner) ini bertujuan menyamakan persepsi dan strategi antara rumah dan sekolah dalam menghadapi tantangan era digital, serta menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang konsisten dan saling mendukung bagi anak usia dini.

#### 5.4. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Inovatif dalam Pendidikan Karakter Islami: Studi Kasus Praktik Baik

Studi kasus pada beberapa PAUD Islam menunjukkan praktik baik pemanfaatan teknologi digital secara inovatif untuk pendidikan karakter. Aplikasi pembelajaran interaktif yang

mengenalkan kisah nabi, doa harian, dan adab Islami melalui permainan edukatif terbukti meningkatkan minat belajar anak. Pendidik secara selektif memilih dan menggunakan konten ini sebagai suplemen pembelajaran, menyediakan model perilaku positif (Bandura) dalam format digital yang menarik bagi anak usia dini, melengkapi keteladanan langsung di lingkungan mikrosistem sekolah.

Observasi di PAUD yang menerapkan praktik baik menunjukkan bahwa integrasi teknologi dilakukan secara terencana dan terstruktur dalam kurikulum. Guru tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan refleksi setelah sesi penggunaan media digital, menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari anak. Pemanfaatan papan tulis interaktif atau tablet secara komunal di kelas, bukan individual, juga terlihat efektif untuk menjaga interaksi sosial sambil memanfaatkan keunggulan visual dan audio media digital.

Temuan wawancara dengan pendidik dari studi kasus praktik baik menggarisbawahi pentingnya konten digital yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai karakter Islami. Mereka memanfaatkan video animasi pendek tentang kejujuran, kesabaran, atau kepedulian, yang diikuti aktivitas tindak lanjut seperti bermain peran atau menggambar. Pendekatan ini memanfaatkan potensi media digital untuk visualisasi konsep abstrak akhlak mulia, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak usia dini, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

Kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam praktik baik ini. Lembaga PAUD secara proaktif memberikan rekomendasi

aplikasi atau kanal YouTube Islami yang aman dan edukatif kepada orang tua, serta mengadakan lokakarya literasi digital Islami. Upaya penguatan mesosistem (Bronfenbrenner) ini memastikan adanya konsistensi pesan dan pendekatan antara rumah dan sekolah dalam membimbing anak menggunakan teknologi secara positif untuk pengembangan karakter Islami.

Partisipan dari kasus praktik baik melaporkan dampak positif berupa peningkatan pemahaman anak tentang konsep dasar Islam dan munculnya perilaku prososial yang terinspirasi dari konten digital positif. Meskipun demikian, mereka tetap menekankan pentingnya keseimbangan dan pendampingan. Teknologi digital diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti interaksi manusiawi dan pembiasaan langsung. Keberhasilan terletak pada kemampuan pendidik dan orang tua dalam mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dalam ekosistem pendidikan karakter anak.

#### 5.5. Analisis Keterkaitan Sistem Lingkungan (Mikro, Meso, Ekso, Makro) dalam Upaya Pengembangan Karakter Islami Anak di Era Digital

Analisis data menunjukkan peran krusial mikrosistem, yakni keluarga dan PAUD Islam, sebagai arena utama pembentukan karakter Islami. Temuan wawancara dan observasi mengonfirmasi bahwa kualitas interaksi langsung, keteladanan orang tua dan guru (Bandura), serta pembiasaan nilai-nilai di lingkungan terdekat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran media digital. Tantangan muncul ketika model digital bersaing dengan model nyata, dan waktu interaksi berkualitas tergantikan oleh waktu layar, mengganggu fondasi karakter yang dibangun dalam mikrosistem sesuai kerangka Bronfenbrenner yang diadopsi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan signifikan pendidikan Islam anak usia dini di era digital, terutama paparan konten negatif yang mudah ditiru sesuai Teori Belajar Sosial Bandura, sehingga mengganggu internalisasi nilai Islami. Kesulitan mengelola durasi layar dan keterbatasan pengawasan orang tua memperburuk masalah, mengurangi interaksi krusial dalam mikrosistem keluarga dan sekolah menurut Bronfenbrenner. Konflik antara nilai sekuler dari media digital dan ajaran Islam yang ditanamkan, serta minimnya konten Islami berkualitas, menjadi problematika utama. Tantangan ini secara kolektif menghambat upaya penanaman karakter akhlak mulia pada anak usia dini, memerlukan perhatian serius.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, solusi utama yang teridentifikasi berpusat pada penguatan peran mikrosistem. Pendampingan aktif orang tua, penetapan aturan penggunaan gawai secara bijaksana, dan kurasi selektif terhadap konten digital Islami menjadi strategi kunci di lingkungan keluarga. Lembaga PAUD Islam juga menerapkan kebijakan pengelolaan teknologi, mulai dari pembatasan hingga integrasi terstruktur, sambil secara sadar memperkuat interaksi sosial langsung dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi erat antara orang tua dan sekolah dalam mesosistem terbukti vital untuk menciptakan lingkungan pendidikan karakter yang konsisten dan suportif dalam menghadapi arus digitalisasi.

Penguatan kolaborasi dalam mesosistem ini tidak hanya sebatas komunikasi rutin antara orang tua dan pendidik, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk program bersama yang terstruktur dan berkelanjutan, secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital



[http://repository.upi.edu/2774/6/S\\_PLS\\_10\\_09709\\_CHAPTER3.pdf](http://repository.upi.edu/2774/6/S_PLS_10_09709_CHAPTER3.pdf)

[7] [Analisis Pembelajaran Moral dan Agama Melalui Penerapan Loose Part](https://www.researchgate.net/publication/379922914_Analisis_Pembelajaran_Moral_dan_Agama_Melalui_Penerapan_Loose_Part). (n.d.). ResearchGate. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/379922914 Analisis Pembelajaran Moral dan Agama Melalui Penerapan Loose Part](https://www.researchgate.net/publication/379922914_Analisis_Pembelajaran_Moral_dan_Agama_Melalui_Penerapan_Loose_Part)

[8] [kontribusi lembaga pendidikan islam terhadap pengembangan karakter generasi muda di tengah tantangan globalisasi](https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/download/208/353?inline=1). (n.d.). JIG Riviera Publishing. Retrieved from <https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/download/208/353?inline=1>

[9] [Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini \(TK dan SD\) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam](https://www.researchgate.net/publication/384223668_Analisis_Dampak_Penggunaan_Gadget_Terhadap_Perkembangan_Psikologis_dan_Keagamaan_Anak_Usia_Dini_TK_dan_SD_dalam_Perspektif_Pendidikan_Agama_Islam). (2025, February 26). ResearchGate. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/384223668 Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini TK dan SD dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam](https://www.researchgate.net/publication/384223668_Analisis_Dampak_Penggunaan_Gadget_Terhadap_Perkembangan_Psikologis_dan_Keagamaan_Anak_Usia_Dini_TK_dan_SD_dalam_Perspektif_Pendidikan_Agama_Islam)

[10] [Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting](https://www.researchgate.net/publication/372239574_Kolaborasi_Strategis_Lembaga_PAUD_dan_Orang_Tua_di_Era_Digital_melalui_Program_Parenting). (2023, June 5). ResearchGate. [https://www.researchgate.net/publication/372239574 Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting](https://www.researchgate.net/publication/372239574_Kolaborasi_Strategis_Lembaga_PAUD_dan_Orang_Tua_di_Era_Digital_melalui_Program_Parenting)